

The Impact of Digital Transformation on Students' Character Education

Dina Rizki Fadilla*), Yolanda Bahar, Meylia Sari, Agus Salim, Rina Purnama Sari
Universitas Sains Cut Nyak Dhien, Indonesia

*)Corresponding author, ✉e-mail: dinarizkifsa1002@gmail.com

Abstract: *Digital transformation brings significant changes in various aspects of life, including education. On the other hand, education is also responsible for shaping the personality of students, so researchers are interested in studying the impact of digital transformation on character development in students. This research aims to improve the quality of education by preventing negative habits of students or enhancing their positive habits. The method used in this research is descriptive qualitative research through interviews, observations, and documentation. The research results show that digital transformation has two simultaneous impacts, namely positive and negative impacts. This study concludes that the positive character of students is formed from their regular and disciplined positive habits, supported by parents and the school environment that also supervise them, whereas the negative character of students is formed from their undisciplined and difficult-to-manage negative habits due to the lack of supervision from parents or the school environment.*

Keywords: *Character, Digital Transformation, Education, Students.*

Abstrak: Transformasi digital membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Di sisi lain, pendidikan juga bertanggung jawab dalam pembentukan kepribadian peserta didik, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti dampak dari adanya transformasi digital terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan cara mencegah kebiasaan negatif peserta didik atau meningkatkan kebiasaan positif peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital memberi dua dampak secara bersamaan, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa karakter positif peserta didik dibentuk dari kebiasaan positif peserta didik yang teratur dan disiplin serta didukung oleh orang tua dan lingkungan sekolah yang ikut mengawasi, sedangkan karakter negatif peserta didik terbentuk dari kebiasaan negatif peserta didik yang tidak disiplin dan sulit diatur akibat dari kurangnya pengawasan dari orang tua ataupun lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Karakter, Peserta Didik, Pendidikan, Transformasi Digital.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited © 2024 by author(s)

PENDAHULUAN

Transformasi digital sebagian besar adalah kata kunci yang mengisyaratkan perubahan dalam ruang lingkup dan arah aktivitas berbasis digital. Pendekatan transformasi digital merupakan kemampuan untuk memberikan layanan digital bernilai tinggi dan *realtime* (Patandean, Yulius Roma & Indrajit, 2020)

Teknologi komputer telah ada selama beberapa dekade, konsep transformasi digital relatif baru, konsep ini hadir pada 1990-an dengan diperkenalkannya internet mainstream. Sejak itu, kemampuan untuk mengubah bentuk tradisional media (seperti dokumentasi dan foto) menjadi satu dan nol telah memudar di tengah pentingnya hal yang dibawa oleh teknologi digital kepada masyarakat. Saat ini, digitalisasi menyentuh setiap bagian dari kehidupan manusia, memengaruhi cara manusia bekerja, berbelanja, bepergian, mendidik, mengelola atau bahkan hidup (Wijayanto, Hendro & Harsadi, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh (Haq et al., 2023) menyatakan bahwa pada era modern saat ini perubahan dalam dunia pendidikan menjadi suatu keharusan guna menyesuaikan diri dalam perkembangan zaman terutama dalam pemanfaatan teknologi pada kegiatan pembelajaran. Salah satu perubahan tersebut yaitu dapat dilihat dalam proses pembelajaran yang kini dapat dilakukan tanpa kehadiran fisik secara langsung (pembelajaran jarak jauh saat pandemi) baik melalui platform media sosial maupun aplikasi konferensi seperti Zoom, G-meet, Microsoft Teams, dan lainnya. Selain itu, sekolah juga terus mengadopsi teknologi yang terbaru seperti aplikasi-aplikasi ataupun program yang sudah disiapkan oleh pemerintah.

Transformasi digital di era modern ini juga ikut merubah berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Pemanfaatan teknologi digital, seperti perangkat komputer, internet, aplikasi pembelajaran, dan platform daring, telah mengubah cara belajar dan mengajar yang sebelumnya bersifat konvensional menjadi lebih dinamis dan fleksibel. Teknologi digital juga membawa tantangan baru dalam pembentukan karakter peserta didik, yang menjadi salah satu tujuan utama pendidikan di Indonesia.

Pendidikan karakter juga menjadi fokus penting pada dunia pendidikan pada umumnya, pengembangan nilai-nilai moral dan etika yang membentuk kepribadian dan perilaku peserta didik, sehingga mereka tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik dalam kehidupan sosial.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang (Omeri, 2015). Pendidikan karakter merupakan pembelajaran sosial dan emosional, pendidikan kebijakan moral, pendidikan keterampilan hidup, pendidikan kesehatan, pencegahan kekerasan, resolusi konflik dan filsafat etik moral. Lebih lanjut dikemukakan bahwa

pendidikan karakter adalah suatu pendekatan holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dan sipil dari kehidupan peserta didik (Raharjo, 2010).

Dalam konteks pendidikan karakter, teknologi digital bisa menjadi alat yang mendukung atau justru menghambat proses pembentukan karakter tersebut. Di satu sisi, teknologi memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengakses berbagai informasi dan sumber belajar yang dapat memperkaya wawasan dan mengembangkan keterampilan sosial, seperti kerja sama dan empati melalui platform online. Namun, di sisi lain, penyalahgunaan teknologi dan akses terhadap konten negatif dapat berdampak buruk bagi perkembangan karakter, seperti penurunan kemampuan berinteraksi langsung dan ketergantungan pada perangkat digital yang mengurangi waktu untuk kegiatan sosial yang lebih sehat.

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah ataupun madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah atau madrasah, dan masyarakat sekitarnya (Mulvey, 1984).

Tujuan Pendidikan Karakter diantaranya yaitu: 1) Mengembangkan potensi afektif anak sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku anak yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa, 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab pada anak sebagai generasi penerus bangsa, 4) Mengembangkan kemampuan anak menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, dan 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (Omeri, 2015).

Pendidikan karakter mempunyai tujuan yaitu penanaman nilai dalam diri anak untuk menata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan setiap individu. Selain itu, pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan (Maunah, 2016).

Sebagai bagian dari upaya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak transformasi digital terhadap pendidikan karakter peserta didik. Penelitian ini juga akan membahas tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran berbasis teknologi, serta mengkaji potensi solusi untuk memanfaatkan teknologi dengan cara yang bijaksana dan efektif. Dengan memahami dampak ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih tepat dalam menyusun kurikulum dan metode pengajaran yang sesuai dengan perkembangan teknologi digital saat ini.

Tujuan penelitian ini umumnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, yang meliputi melihat bagaimana dampak transformasi digital terhadap pendidikan

karakter peserta didik, meningkatkan interaktivitas dalam proses pembelajaran dan juga menilai bagaimana transformasi digital dalam tren pendidikan.

Penelitian ini menerapkan prinsip etika penelitian berarti mengikuti penelitian yang berlaku dalam penelitian, yang melibatkan peneliti dan subjek penelitian yaitu siswa. Penelitian ini juga bersifat jujur, menghindari bias dalam menganalisis data yang didapatkan, berintegritas, bertanggungjawab, transparan dan telah disetujui oleh pihak sekolah.

METODE

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Melihat dari sisi lain dan lebih sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Herdiansyah, 2014).

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dimana pengumpulan data didapatkan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau dari lisan orang-orang. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 3 SMP, dengan analisis data yang menginterpretasikan data non numerik teknik wawancara.

Observasi ini dilakukan oleh peneliti selama penelitian untuk mengoptimalkan data mengenai “Dampak transformasi Digital Terhadap Pendidikan Karakter pesertadidik”. Teknik pengumpulan data ini juga dengan menghimpun dan mengalalisis dokumen-dokumen, baik tertulis, gambar, maupun elektronik. Dokumentasi juga dilakukan pengumpulan data dengan cara, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku tulis siswa, catatan harian di sekolah para siswa yang berpengaruh dengan pendidikan karakter para pesertadidik.

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah menengah pertama (SMP) Muhammadiyah Kota Langsa, berlatar belakang Pendidikan Islam, dengan mengaplikasikan hafalan Al-Quran, tetapi juga di sinding dengan pembelajaran umum. SMP Muhammadiyah Langsa juga menerapkan sistem belajar menggunakan metode *Full day school*. SMP Muhammadiyah ini juga sudah banyak mendapatkan penghargaan dari berbagai lomba tingkat lokal maupun tingkat provinsi. Dalam keseharian dalam aktifitas sekolah, para siswa diwajibkan menrapkan shalat Dhuha berjamaah. Sekolah ini berada tepat di Jln. WR. Supratman, Gampong Jawa, Kec. Langsa Kota, Kota Langsa, Aceh.

Sebuah studi kasus adalah sebuah puzzle yang harus dipecahkan oleh (Bungin, 2011) dalam puzzle terdapat teka-teki atau misteri yang pastinya terkandung

petunjuk-petunjuk berupa informasi-informasi penting menuju kepada pemecahan masalah. Studi kasus harus dilengkapi dengan informasi-informasi yang dapat membantu pembaca dalam memahami permasalahan yang ditawarkan, informasi-informasi tersebut akan membantu pembaca untuk mengolah pikirannya dan melakukan analisis mengenai permasalahan yang pada akhirnya mengarah kepada solusi dari permasalahan (Herdiansyah, 2014).

Dalam penelitian juga terdapat prinsip etika penelitian yang melibatkan subjek peneliti (manusia), yaitu penelitian ini sudah menerapkan sifat sukarela terhadap subjek penelitian dan memiliki persetujuan berdasarkan informasi yang diberikan oleh subjek penelitian, menerapkan hak subjek penelitian untuk mendapatkan persetujuan berdasarkan informasi.

HASIL PENELITIAN

Karakter Positif Peserta Didik Akibat Transformasi Digital

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, maka didapatkan hasil karakter yang positif dari beberapa peserta didik yang mampu mengikuti arus kemajuan transformasi digital dengan baik, namun tetap ditemukan beberapa peserta didik yang mengalami dampak negatif dari kemajuan teknologi ini.

Peserta didik dengan karakter positif menunjukkan kebiasaan sehari-hari yang teratur dan disiplin yang dilakukan, baik dari bangun, beraktivitas, sekolah, sampai pulang sekolah dan kembali istirahat malam. Hal ini juga dapat dilihat langsung dari hasil evaluasi belajar peserta didik yang mampu mengendalikan diri dan tidak terbawa arus kelalaian.

Setelah melakukan wawancara, peserta didik juga mengakui bahwa adanya peran orang tua yang ikut membuat aturan tertentu terhadap masing-masing peserta didik. Seperti penggunaan Handphone yang dibatasi, waktu-waktu tertentu untuk bermain, begitu pula waktu-waktu tertentu yang digunakan untuk belajar. Hal ini membuat peserta didik merasa dipantau, dan diperhatikan oleh kedua orang tuanya.

Beberapa hal lain yang ikut berperan dalam membentuk karakter peserta didik yaitu sekolah, sekolah SMP Muhammadiyah adalah salah satu sekolah yang tidak membolehkan peserta didik membawa Handphone ke sekolah, hal ini bertujuan agar peserta didik fokus dengan pembelajaran yang ada di dalam kelas, dan berfokus pada guru yang mengajar di kelas. Para peserta didik diharuskan meminjamkan Handphone para Guru atau wali kelas nya ketika ada keperluan untuk menghubungi orangtua.

Namun hal ini bukan berarti membuat peserta didik tidak mengikuti perkembangan zaman yang semesta digital. Dalam beberapa pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru kelas, guru ikut memberi tugas yang tidak lain berkaitan dengan teknologi yang terus berkembang, seperti penggunaan google, chrome, akun sosial media, youtube atau bahkan aplikasi editing tertentu untuk mendapatkan hasil tugas yang maksimal. Sehingga jika melihat dari beberapa hasil data yang didapatkan, peserta didik sebenarnya sedang diajarkan cara untuk mengendalikan diri agar tidak

tertinggal oleh perkembangan zaman, namun juga tidak terbawa arus kelalaian dari kemajuan zaman.

Karakter Negatif Peserta Didik Akibat Transformasi Digital

Melihat dari hasil analisis data yang didapatkan, terdapat beberapa peserta didik yang tidak mampu mengikuti atau menjadi tidak terarah akibat adanya transformasi digital ini. Peserta didik menjadi lalai dan banyak menghabiskan waktu dengan Handphone yang dimilikinya.

Peserta didik dengan karakter negatif langsung terlihat dari semangat belajar yang berkurang saat didalam kelas, dan terlihat tidak fokus selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, kebiasaan dan aktivitas sehari-harinya pun ikut tidak teratur dan terarah, banyak waktu yang habis sia-sia, dan banyak target yang harusnya dicapai juga jadi tidak tercapai.

Setelah dilakukan wawancara, peserta didik mengaku bahwa orang tua sudah mengingatkan untuk tidak menggunakan Handphone terlalu lama, namun peserta didik ini sendiri yang sering terlupa, terlewat dan lalai dengan peringatan-peringatan yang di sampaikan oleh orang tua, sehingga kebiasaan buruk bermain Handphone menjadi mandarah daging, dan sulit mengendalikan diri sendiri.

Sehingga jika melihat dari kasus peserta didik yang tidak mampu mengikut pada kemajuan transformasi digital ini tidak semuanya berfokus pada peran orang tua dan sekolah saja, tetapi juga kemauan dan dorongan dari masing-masing diri peserta didik, yang harus mampu menentukan pilihan mana yang terbaik untuk dirinya sendiri. Karena Ketika orang tua dan sekolah sudah membuat aturan tertentu, namun peserta didik tetap lalai dengan Handphone yang di milikinya, maka yang perlu di pertanyakan adalah peserta didik itu sendiri.

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan yang peneliti lakukan kepada peserta didik SMP Muhammadiyah Langsa kelas 3, peneliti menemukan bahwa para peserta didik dilarang keras membawa Handphone ke sekolah, jika ada keperluan dan ingin menghubungi orangtua, maka peserta didik boleh meminjam Handphone para Guru atau Walikelas. Pihak sekolah melarang peserta didik membawa Handphone dengan tujuan agar para peserta didik lebih fokus kepada proses pembelajaran. Di sekolah SMP Muhammadiyah juga memiliki pembelajaran penghapalan Al-Quran dan mewajibkan para peserta didik untuk shalat Dhuha berjamaah di setiap harinya pada jam sekolah. Tidak hanya pembatasan Handphone di sekolah, peserta didik juga dipantau oleh para orangtua dalam penggunaan gadget di rumah, sehingga para orangtua tau apa saja yang telah di akses oleh anak-anaknya.

Namun demikian, walaupun para peserta didik dibatasi penggunaan Handphone oleh pihak sekolah dan dipantau penggunaan gadget oleh orangtua, para peserta didik tidak ketinggalan informasi digital dan informasi dunia. Para peserta didik juga mengaku walau mereka tidak ketinggalan informasi dunia, penggunaan

gadget juga minim, sebab ketika pulang sekolah mereka juga diharuskan untuk mengaji di rumah dan lanjut belajar serta mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) yang diberikan oleh Guru di sekolah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Haq et al., 2023) menyatakan bahwa penelitian ini menyoroti kebijakan sekolah dalam menjaga peran tak tergantikan dari guru melalui teknologi dengan tetap fokus pada aspek akademik dan karakter siswa, termasuk karakter Qur'ani. Dengan mempertimbangkan pendekatan teknologi yang seimbang, penelitian ini menyoroti dampak positif inovasi pendidikan berbasis teknologi, seperti peningkatan kualitas pembelajaran, keterlibatan siswa, dan akses yang setara ke pendidikan. Penelitian ini merinci langkah-langkah solutif, seperti pelatihan dan motivasi guru, untuk mengatasi hambatan-hambatan di sekolah.

Pendidikan karakter juga dijelaskan oleh (Fadilla, 2020) pendidikan karakter adalah suatu kegiatan pendidikan namun berbasis karakter. Karakter yang dimaksud di sini yaitu karakter dalam konteks moral, perilaku, kognitif dan motivasi dari lingkungan sekitar dan orang terdekat. Pendidikan karakter peserta didik terhadap dampak transformasi digital ini bahwa para peserta didik masih bisa mengontrol karakter mereka untuk tidak mengakses informasi yang tidak boleh untuk dijangkau. Peran orangtua dan sekolah sangat mempengaruhi peran pendidikan karakter para peserta didik dalam menghadapi dampak transformasi digital di era saat ini. Dalam penelitian ini, peneliti hanya terkendala dibagian waktu. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya bisa menambah waktu penelitian yang lebih lama.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwasanya terdapat dampak positif dalam transformasi digital terhadap pendidikan karakter peserta didik, yaitu berupa dengan pembatasan penggunaan Handphone baik di sekolah ataupun di rumah, peserta didik bisa memfilter hal-hal yang seharusnya tidak untuk di akses, sehingga karakter yang telah dibentuk oleh orangtua dan gurunya di sekolah bisa menjadikan karakter peserta didik tersebut menjadi kea rah yang lebih positif karena tidak terdampak dari lingkungan sekitar terutama dari media elektronik/dunia digital.

Transformasi Digital

Transformasi pada dasarnya adalah *irreversible change* atau perubahan satu arah (*one-way change*), dengan kata lain, perubahan menuju satu arah dan tidak bisa balik lagi. Sementara perubahan, dalam prosesnya bisa kembali lagi ke perubahan/bentuk semula. Jadi, bertransformasi artinya berubah ke satu arah secara konsisten dan kontinu (Patandean, Yulius Roma & Indrajit, 2020).

Transformasi dalam ensiklopedia umum merupakan istilah ilmu eksakta yang kemudian diintrodusir ke dalam ilmu sosial dan humaniora, yang memiliki maksud perubahan bentuk dan secara lebih rinci memiliki arti perubahan fisik maupun nonfisik (bentuk, rupa, sifat, dan sebagainya). Selain itu pengertian transformasi menurut bahasa dalam ensiklopedi nasional Indonesia memiliki pengertian, perubahan menyeluruh dalam bentuk, rupa, sifat, watak, dan sebagainya, dalam

hubungan timbalbalik sebagai individu dengan individu maupun kelompok dengan kelompok (Wijoyo. H, Indrawan. I, 2020).

Sedangkan digital atau juga lebih sering dikenal dengan istilah digitalisasi merupakan suatu bentuk perubahan dari teknologi mekanik serta elektronik analog itu ke teknologi digital. Digitalisasi tersebut sudah terjadi dari mulai tahun 1980 serta masih berlanjut sampai pada saat ini. Era digital tersebut kemudian muncul disebabkan oleh karena adanya revolusi yang mulanya dipicu oleh sebuah generasi remaja yang lahir ditahun 80-an. Kehadiran digitalisasi tersebut kemudian menjadi awal era informasi digital atau pun juga perkembangan teknologi yang lebih modern (Suci. I.G.S., Indrawan. I., 2020).

Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri di antara individu-individu. Jadi, pendidikan pada dasarnya merupakan upaya peningkatan kemampuan sumber daya manusia supaya dapat menjadi manusia yang mandiri serta dapat berkontribusi terhadap masyarakat dan bangsanya (Fajarini, 2014).

Pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Bahkan, ia menegaskan, bahwa pendidikan lebih sekedar pengajaran, artinya bahwa pendidikan yaitu suatu proses di mana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri di antara individu-individu (Raharjo, 2010).

Karakter

Karakter memiliki pengertian tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang menandakan seseorang dengan yang lain. Kata *carracter* berasal dari bahasa yunani yaitu *charrasein* yang artinya yang berarti *to engrave* (melukis atau menggambar) seperti orang yang melukis kertas memahat batu atau mental. *Carracter* dapat diartikan sebagai tanda atau cirri khusus pada setiap individu, dan karenanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual dan melekat pada keadaan seseorang (Yusuf Hanafiah, 2017).

Pengertian yang juga ditemukan dalam *Oxford Dictionary*, mendefinisikan karakter sebagai *the mental and moral qualities distinctive to an individual* (kualitas mental dan moral yang khas pada seseorang); *the distinctive nature of something* (sifat khas sesuatu); *the quality of being individual in an interesting or unusual way* (kualitas individu dalam pandangan yang menarik atau tidak biasa); *strength and originality in a person's nature* (kekuatan dan orisinalitas dalam diri seseorang); *a person's good reputation* (reputasi yang baik seseorang) (Kosim, 2012).

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia universal yang mencakup semua aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan dirinya sendiri, dengan orang lain, maupun dengan lingkungan, yang

memanifestasikan dirinya dalam pikiran, sikap, perasaan, kata-kata, dan tindakan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (A. Kamaruddin, 2012).

Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Atau karakter dapat pula dinyatakan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara (Kosim, 2012).

Peserta Didik

Peserta didik adalah siapa saja yang mengikuti proses pendidikan (Rifma, 2016). Peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan (Djamarah, 2010). Peserta didik merupakan sumber daya utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal. Tidak ada peserta didik, tidak ada guru. Peserta didik bisa belajar tanpa guru, sebaliknya guru tidak bisa mengajar tanpa peserta didik (Danim, 2010).

Esensinya tidak ada peserta didik di muka bumi ini benar-benar sama. Hal ini bermakna bahwa masing-masing peserta didik memiliki karakteristik tersendiri, karakteristik peserta didik adalah totalitas kemampuan dan perilaku yang ada pada pribadi mereka sebagai hasil dari interaksi antara pembawaan dengan lingkungan sosialnya, sehingga menentukan pola aktivitasnya dalam mewujudkan harapan dan meraih cita-cita. Ada empat hal dominan dari karakteristik peserta didik 1) Kemampuan dasar, misalnya kemampuan kognitif atau intelektual, afektif dan psikomotor, 2) Latar belakang (*cultural local*), status sosial, status ekonomi, agama dan sebagainya, 3) Perbedaan-perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat dan lain-lain, dan 4) Cita-cita, pandangan ke depan, keyakinan diri, daya tahan dan lain-lain (Danim, 2010).

Sebagai manusia peserta didik memiliki karakteristik (Djamarah, 2010). Menurut Sutari Iman Barnadib, Suwarno, dan Siti Mechaty, peserta didik memiliki karakteristik tertentu, yaitu: 1) Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik (guru), 2) Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik, dan 3) Memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, inteligensi, emosi, kemampuan berbicara, anggota tubuh untuk bekerja (kaki, tangan, jari), latar belakang sosial, latar belakang biologis (warna kulit, bentuk tubuh, dan lainnya) serta perbedaan individual.

Pengaruh Transformasi Digital terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik

Transformasi digital adalah kata kunci yang mengisyaratkan perubahan dalam ruang lingkup dan arah aktivitas berbasis digital. Pendekatan transformasi digital

merupakan kemampuan untuk memberikan layanan digital bernilai tinggi dan *realtime* (Patandean, Yulius Roma & Indrajit, 2020).

Sebagaimana pengertian Pendidikan yang juga di paparkan “Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Kondisi ini menerangkan bahwa, transformasi digital tentu mempunyai pengaruh terhadap dunia pendidikan, baik dari sisi gurunya, dari peserta didiknya, cara belajarnya, bahkan *feedback* yang kemudian didapatkan oleh peserta didik. Apakah dengan adanya transformasi digital ini peserta didik akan semakin tertarik untuk belajar banyak hal, atau malah sebaliknya, peserta didik menjadi sulit dikendalikan dan terlena dengan teknologi digital yang dimilikinya. Sehingga memang dengan adanya transformasi digital ini seakan adanya perlombaan antara kemajuan teknologi dan guru kelas yang mengajar di kelas, ketika peserta didik cepat merasa bosan dengan metode pembelajaran di kelas dan lebih tertarik dengan gadget yang dimilikinya, maka guru telah kalah dengan kemajuan teknologi sekarang ini. Namun jika sebaliknya, peserta didik menjadi lebih semangat dan aktif dengan metode pembelajaran yang tidak kalah dengan guru yang juga memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran di kelas, maka guru telah berhasil untuk mencampurkan metode pembelajaran modern sekarang ini.

Pendidikan yang bukan hanya berfokus pada buku, teori dan materi saja, membuat para guru perlu untuk benar-benar mempelajari bahwa karakter peserta didik juga bagian dari tanggungjawab pendidikan. Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah ataupun madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah atau madrasah, dan masyarakat sekitarnya (Mulvey, 1984).

Hal ini menerangkan pada kita bahwa tentu ada pengaruh besar yang di rasakan oleh peserta didik dengan adanya transformasi digital ini, namun yang perlu kita sadari bahwa, ketika guru mampu untuk lebih menguasai cara menarik perhatian peserta didik dengan mencampur (*mix*) pembelajaran di kelas dengan metode yang menarik, maka peserta didikan lebih tertarik untuk melaksanakan pembelajaran di kelas. Sehingga secara teori, transformasi dapat membantu proses pembelajaran di dalam kelas, namun perans eorang guru dalam mentransfer sikap, perilaku, dan budaya di sekolah tetaplah menjadi tanggung jawab guru yang tidak bisa di geserkan perannya oleh siapapun.

Sehingga peserta didik yang telah tertanam baik tentang pendidikan karakter positif, dengan adanya transformasi digital bukan menjadi sebuah permasalahan bagi dirinya, karena peserta didik dengan karakter yang positif tentu memiliki pemikiran yang leibh

matang tentang pilihan-pilihan hidup yang lebih baik untuk dirinya. Namun bagi peserta didik dengan karakter negative masihtetap membutuhkan kontrol dari lingkungan sekitarnya agar tidak terlena dengan kemajuan teknolodi yang tidak terbatas dan bisa menyebabkan kelalaian yang berkepanjangan, karena peserta didik belum mampu membedakan apa yang terbaik untuk dirinya dimasadepan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter peserta didik dipengaruhi oleh banyak faktor, baik dari lingkungan, kebiasaan sehari-hari atau bahkan dipengaruhi oleh adanya pengawasan dari orang-orang terdekat peserta didik. Peserta didik yang menjalani kehidupan dengan teratur, disiplin, memiliki jadwal belajar dan bermain, tetap menggunakan gadget tapi tetap dibatasi waktu, selalu dalam pengawasan orang tua, serta berada di lingkungan sekolah yang ikut mendukung penggunaan gadget dalam waktu, situasi dan kondisi tertentu, membantu peserta didik untuk belajar manajemen waktu sejak dini, sehingga kebiasaan tersebut membantu peserta didik memiliki karakter yang positif. Namun sebaliknya, peserta didik yang menjalani kebiasaan hidup tidak teratur, memiliki jadwal bermain yang tidak terbatas, menggunakan gadget tanpa adanya pengawasan orang tua, walaupun berada di lingkungan sekolah yang mendukung penggunaan gadget dalam waktu, situasi dan kondisi tertentu membuat peserta didik merasa bebas sehingga membuat peserta didik memiliki karakter yang negatif.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di SMP Muhammadiyah ini terfokus pada beberapa variabel saja, yaitu karakter peserta didik yang dipengaruhi oleh kebiasaan sehari-hari peserta didik, lingkungan sekolah dan pengawasan dari masing-masing peserta didik. Sedangkan Pendidikan karakter bisa saja terbentuk oleh banyak faktor lainnya, seperti nilai-nilai moral, ekonomi, sosial pertemanan ataupun emosi peserta didik itu sendiri. Melihat dari kesimpulan yang diuraikan di atas, maka saran yang dapat peneliti kemukakan bagi peneliti lainnya yaitu, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk penelitian lanjutan yang berkenaan dengan transformasi digital dan kaitannya dengan pembentukan karakter peserta didik, serta memperluas variable penelitian dengan lebih melihat dari aspek-aspek lainnya, seperti nilai-nilai moral, ekonomi, sosial atau bahkan kematangan emosi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Kamaruddin, S. (2012). Character Education and Students Social Behavior. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 6(4), 223. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v6i4.166>
- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Prenada Media Group.
- Danim, S. (2010). *Perkembangan Peserta Didik*. Alfabeta.

- Djamarah, S. B. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Rineka Cipta.
- Fadilla, D. R. (2020). Panduan Layanan Informasi tentang Pendidikan karakter berbasis budaya Aceh asli (ureung Aceh) Asli (Ureung Aceh) untuk Siswa SMA. *Bimbingan Dan Konseling*, 02.
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>
- Haq, A. K., Rizkiah, S. N., & Andara, Y. (2023). Tantangan dan Dampak Transformasi Pendidikan Berbasis Digital Terhadap Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 2(2), 168–177. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v2i2.865>
- Herdiansyah, H. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Salemba Humanika.
- Kosim, M. (2012). Urgensi Pendidikan Karakter. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 19(1), 84–92. <https://doi.org/10.19105/karsa.v19i1.78>
- Maunah, B. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 90–101. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>
- Mulvey, C. (1984). Wage Policy and Wage Determination in 1983. *Journal of Industrial Relations*, 26(1), 112–119. <https://doi.org/10.1177/002218568402600108>
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Manajer Pendidikan*, 9(3), 464–468. <https://doi.org/10.1002/pon.3619>
- Patandean, Yulius Roma & Indrajit, R. E. (2020). *Digital Transformation : Generasi Muda Indonesia Menghadapi Transformasi Dunia*. Andi Offset.
- Raharjo, sabar budi. (2010). 456-1514-1-Pb. 16, 229–238.
- Rifma. (2016). *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru*. Kencana.
- Suci. I.G.S., Indrawan. I., W. H. & K. F. (2020). *Transformasi Digital dan Gaya Belajar*. Pena Persada.
- Wijayanto, Hendro & Harsadi, P. (2020). *Materi Perkuliahan, Transformasi Digital*.
- Wijoyo. H, Indrawan. I, Y. H. & H. A. . (2020). *Panduan Pembelajaran New Normal dan Transformasi Digital*. Pena Persada.

Yusuf Hanafiah. (2017). العلوم. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter*, 1, 200.